

# **PENERAPAN TEKNOLOGI PAKAN UNTUK PEMBIBITAN SAPI POTONG DI SENTRA PETERNAKAN RAKYAT KECAMATAN LABUHANRATU LAMPUNG TIMUR**

**Siswanto, Yusuf Widodo, dan Kusuma Adhianto\***

*Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Lampung  
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145  
Penulis Korespondensi : kusuma.adhianto@fp.unila.ac.id*

## **Abstrak**

Dalam usaha pembibitan sapi potong saat ini permasalahan utama adalah ketersediaan bibit dan kontinuitas pakan. Pakan merupakan kebutuhan pokok bagi ternak, 70% dari biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak diperuntukan bagi pemenuhan kebutuhan pakan sapi. Peternak mengeluarkan biaya lebih pada saat memasuki musim kemarau, hal ini dikarenakan hijauan yang tersedia disekitar sangat terbatas sehingga peternak harus mengeluarkan biaya lebih untuk mendapatkan pakan bagi ternaknya. Kondisi ini dapat diatasi dengan upaya pengawetan pakan sehingga ketersediaan pakan dapat tersedia sepanjang waktu. Kondisi tersebut merupakan permasalahan yang berusaha diatasi di kelompok ternak Usaha Bersama Desa Labuhan Ratu VI Kecamatan Labuhanratu, Kabupaten Lampung Timur bersama dengan tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Kegiatan ini berlangsung selama 3 bulan, selama berlangsungnya kegiatan, partisipasi peternak sangat baik ditunjukkan dengan jumlah kehadiran yang cukup banyak, baik pada saat penyuluhan maupun praktik penerapan teknologi pakan. Pelaksanaan pengabdian dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan, kegiatan seperti ini sangat diharapkan oleh kelompok ternak mitra, mereka menginginkan adanya introduksi teknologi yang dihasilkan oleh Perguruan Tinggi dan pendampingan dalam pelaksanaan program pembibitan sapi potong secara kontinyu.

**Kata kunci:** *Teknologi Pakan, Pembibitan Sapi Potong, Labuhanratu Lampung Timur*

## **1. Pendahuluan**

Konsumsi daging sapi per kapita bangsa Indonesia saat ini mencapai 1,87 kg. Angka ini termasuk rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Konsumsi yang rendah itu pun, Indonesia memerlukan setidaknya 448.000 ton daging sapi per tahun. Dari jumlah tersebut, baru sekitar 85% yang dapat dipenuhi oleh produksi daging sapi dalam negeri dan sisanya masih berasal dari impor negara lain. Hal ini amatlah mengkhawatirkan mengingat dengan bergantungnya negara kita terhadap suplai impor, maka posisi tawar kita dalam percaturan politik dunia menjadi lebih lemah. Selain itu, impor dari negara lain juga membuka peluang bagi masuknya penyakit-penyakit ternak yang belum pernah ada

sebelumnya di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mencegah hal ini, Kementerian Pertanian Indonesia mencanangkan program PSDSK (Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau).

Untuk mencapai target swasembada daging sapi dan kerbau, maka diperlukan perombakan dalam sistem manajemen dan produksi daging sapi di Indonesia. Perguruan tinggi selaku golongan intelektual dalam masyarakat merupakan motor yang tepat untuk memulai perombakan ini. Untuk mencapai swasembada daging diperlukan berbagai rumusan kebijakan dan strategi khusus antara lain: (1) pembibitan dan pemuliaan sapi lokal; (2) terobosan peningkatan populasi dan produktivitas; dan (3) ketahanan pakan nasional disertai suplementasi mikronutrien untuk memenuhi kebutuhan nutrisi sapi potong.

Dalam usaha pembibitan sapi potong saat ini permasalahan utama adalah ketersediaan bibit dan kontinuitas pakan. Ketersediaan bibit saat ini menjadi masalah sebagian besar peternak yang berada di kecamatan Labuhanratu, hal ini disebabkan antara lain:

- 1) produktifitas pembibitan masih rendah, hal ini di karenakan jarak waktu beranak cukup panjang, tingkat kematian pedet tinggi, dan adanya serangan penyakit
- 2) asumsi bahwa pemeliharaan sapi bibit kurang menguntungkan sehingga peternak lebih memilih memelihara sapi penggemukan, hal ini perlu di upayakan model produksi sapi bibit yang optimal.
- 3) Pakan merupakan kebutuhan pokok bagi ternak, 70% dari biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak diperuntukan bagi pemenuhan kebutuhan pakan sapi. Peternak mengeluarkan biaya lebih pada saat memasuki musim kemarau, hal ini dikarenakan hijauan yang tersedia disekitar sangat terbatas sehingga peternak harus mengeluarkan biaya lebih untuk mendapatkan pakan bagi ternaknya. Kondisi ini dapat diatasi dengan upaya pengawetan pakan sehingga ketersediaan pakan dapat tersedia sepanjang waktu.

### Permasalahan Mitra saat ini

Pemeliharaan sapi saat ini yang dilakukan peternak merupakan usaha sampingan, sehingga belum memperhatikan kebutuhan ternak sapi untuk dapat berproduksi secara optimal. Untuk dapat berproduksi dengan baik beberapa hal harus di penuhi, antara lain perkandangan, kesehatan, dan pakan.

Selain teknis budidaya pembibitan sapi potong permasalahan utama yang muncul dan belum teratasi dalam pemeliharaan sapi potong di kelompok ternak Usaha Bersama Desa Labuhan Ratu VI Kecamatan Labuhan untuk dapat berproduksi optimal adalah **ketersediaan pakan ternak secara kontinyu**. Dengan banyaknya populasi sapi di wilayah sentra peternakan rakyat di Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur maka kebutuhan pakan menjadi faktor strategis yang perlu mendapat perhatian. Semakin sempitnya lahan untuk pengembangan hijauan makanan ternak, menuntut peternak mencari alternatif lain sebagai pakan.

## 2. Metode Pelaksanaan

### Metode Kegiatan

Untuk mengatasi permasalahan dalam pemeliharaan pembibitan sapi potong salah satu hal utama yang harus dilakukan adalah menyediakan pakan secara kontinyu. Untuk itu diperlukan pelatihan

1. Formulasi dan Penyediaan pakan secara kontinyu untuk induk sapi potong. Formulasi pakan akan di berikan beberapa metode dalam penyusunan ransum sehingga sesuai dengan yang dibutuhkan sapi induk.
2. Teknologi pengawetan pakan (pembuatan silase) dilakukan dalam rangka menjaga ketersediaan pakan yang berkualitas sepanjang periode pemeliharaan, dilakukan dengan pembuatan silase.

Metode kegiatan ini meliputi ceramah, diskusi-informasi, workshop, dan diseminasi terbatas. Kegiatan ini dilakukan pada Juli – Oktober 2017.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Formulasi pakan

Formulasi pakan adalah salah satu cara pemenuhan gizi pakan yang berkualitas dan dicari harga yang ekonomis, dengan cara menggabungkan bahan pakan yang mempunyai keunggulan disatukan menjadi sebuah formula. Formula dasar yang biasa digunakan adalah penggabungan dari hijauan dan konsentrat (makanan penguat).



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan materi formulasi pakan

Dalam pemilihan bahan pakan, terdapat beberapa pengetahuan penting yang harus diketahui sebelumnya, yakni sebagai berikut :

1. Bahan pakan harus mudah di peroleh dan sedapat mungkin terdapat di daera sekitar sehingga tidak enimbulkan masalah ongkos transportasi dan kesulitan mencari.
2. Bahan pakan harus terjamin ketersediaannya sepanjang waktu dan dala jumlah yang mencukupi keperluan.
3. Bahan pakan harus mempunyai harga yang layak dan sedapat mungkin mempunyai fluktuasi harga yang tidak besar.
4. Bahan pakan harus di usahakan jagan bersaing dengan kebutuhan manusia yangsangat utama. Seandainya harus menggunakan bahan pakan yang demikian, usahakan agar bahan pakan tersebut hanya terdiri dari satu macam saja.
5. Bahan pakan harus dapat diganti oleh bahan pakan lain yang kandungan zat-zat makananya hamper sama.
6. Bahan pakan tidak mengandung racun dan tidak dipalsukan atau tidak menampakan perbedan warna, bau, atau rasa dari keadaan normalnya (Santosa, 2009).



2



3

Gambar 2 dan 3. Praktik pembuatan pakan berdasarkan formulasi yanag tepat

## Teknologi pengawetan pakan (pembuatan silase)

Silase adalah pakan yang berbahan baku hijauan, limbah hasil pertanian atau bijian berkadar air tertentu yang telah diawetkan dengan cara disimpan dalam tempat kedap udara selama kurang lebih tiga minggu. Penyimpanan pada kondisi kedap udara tersebut menyebabkan terjadinya fermentasi pada bahan silase. Tempat penyimpanannya disebut silo. Silo bisa berbentuk horisontal ataupun vertikal. Tetapi silo juga bisa dibuat dari drum atau bahkan dari plastik. Prinsipnya, silo memungkinkan untuk memberikan kondisi anaerob pada bahan agar terjadi proses fermentasi.



Gambar 4. Praktik pembuatan Silase

Bahan untuk pembuatan silase bisa berupa hijauan atau bagian bagian lain dari tumbuhan yang disukai ternak ruminansia, seperti rumput, legume, biji bijian, tongkol jagung, pucuk tebu, batang nenas dan lain-lain. Kadar air bahan yang optimal untuk dibuat silase adalah 65-75% . Kadar air tinggi menyebabkan pembusukan dan kadar air terlalu rendah sering menyebabkan terbentuknya jamur. Kadar air yang rendah juga meningkatkan suhu silo dan meningkatkan resiko kebakaran.

Tujuan pembuatan silase adalah untuk mendapatkan bahan pakan yang masih banyak mengandung air, bermutu tinggi serta tahan lama, untuk dapat dipergunakan pada masa kekurangan makanan hijauan. Silase termasuk pakan hijauan yang baik untuk ternak ruminansia karena palatabilitasnya masih baik dan akseptabel serta daya racunnya kecil (Lubis, 1992). Selain itu pembuatan silase juga untuk mengawetkan hijauan atau bijian yang berlimpah untuk digunakan pada saat kesulitan untuk mendapatkan hijauan tersebut.

Jadi silase bisa menjadi cadangan pakan untuk ternak mereka.



Gambar 5. Hasil praktik pembuatan Silase yang akan disimpan dalam waktu 1-2 bulan

Di Indonesia, hijauan melimpah pada musim hujan dan kurang pada musim kemarau. Tetapi pengawetan hijauan seperti dengan pembuatan silase belum banyak dilakukan oleh peternak skala kecil di negara kita. Akibatnya peternak kita sering mengalami kesulitan penyediaan pakan bagi ternaknya.

Pembuatan silase memiliki kelebihan yaitu:

- Hijauan tidak mudah rusak oleh hujan pada waktu dipanen
- Tidak banyak daun yang terbuang
- Silase umumnya lebih mudah dicerna dibandingkan hay
- Karoten dalam hijauan lebih terjaga dengan dibuat silase dibanding hay (Cuilison, 1975).



Gambar 6. Pemberian silase pada ternak

## Pembahasan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat di kelompok Usaha Bersama Desa Labuhan Ratu VI

Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur telah berjalan selama 3 bulan. Konsep pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mencari solusi dan tantangan sosial, ekonomi dan lingkungan yang menjamin keberlanjutan pembangunan (Vasilescu, 2010). Slamet (2003) memberikan pengertian pemberdayaan adalah kemampuan, berdaya, mengerti, paham, termotivasi, berkesempatan, dapat memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerja sama, tahu berbagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai situasi. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat agar mampu menggali potensinya dan berani bertindak mengembangkan diri, sehingga terbentuk kemandirian dan tidak tergantung dengan pihak lain

Ada beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian dalam pembibitan sapi potong berbasis pada masyarakat, yaitu mengidentifikasi kompetensi dasar masyarakat dan stakeholder kunci. Kompetensi dasar meliputi keterampilan, pengalaman, kemampuan, pembelajaran kolektif dan modal kompetisi lainnya. Sementara stakeholder kunci meliputi konsumen, investor, pekerja, suplayer dan pemerintah (O'Brien, 2001).

Kelompok ternak yang mengikuti kegiatan ini mendapat manfaat dalam upaya menyediakan pakan yang berkualitas dan kontinyu bagi ternaknya, hal ini sangat dirasakan oleh peternak karena kegiatan serupa belum pernah dilakukan sebelumnya.

Ada dua prinsip pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan yaitu pendekatan teknis dan partisipatif. Pendekatan teknis, yaitu pendampingan kepada masyarakat mengenai keberhasilan pembibitan sapi potong, dilakukan melalui pelatihan.

Pengembangan kelompok dilakukan dengan menciptakan iklim yang kondusif dan kerjasama yang sinergis antar berbagai pihak yang terkait dalam pembangunan peternakan, yaitu peternak, pendamping atau penyuluh, dan kelembagaan agribisnis yang memfasilitasi usaha, seperti lembaga keuangan yang menyediakan modal usaha, lembaga penyedia input produksi, lembaga penyedia informasi, dan lembaga yang memasarkan produk. Dalam hal ini, peran kelembagaan yang ada bagi peternak sangat

penting untuk meningkatkan daya saing kelompok dengan memanfaatkan potensi dan fungsi berbagai pihak tersebut.

Tingkat partisipasi para peserta selama kegiatan pelatihan berjalan sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme dan peran aktif peserta. Respon peserta sangat baik karena seluruh peserta sangat tertarik dengan materi pelatihan yang disampaikan. Selain itu mereka haus akan informasi dan pengetahuan baru yang

Secara garis besar para peternak sudah memiliki bekal yang cukup untuk melakukan budidaya sapi khususnya pembibitan sapi potong, namun demikian masih perlu ditingkatkan agar tingkat keberhasilan budidaya dapat terus meningkat dan produksi makin tinggi. Dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan peternak. Sesuai dengan target yang ingin dicapai dari kegiatan ini yaitu meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan para peternak pembibitan sapi potong di kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

#### **4. Kesimpulan**

Pelaksanaan pengabdian berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan, Kegiatan pengabdian seperti ini sangat diharapkan oleh mitra, mereka menginginkan adanya introduksi teknologi yang dihasilkan oleh Perguruan Tinggi dan pendampingan dalam pelaksanaan program pembibitan sapi potong secara kontinyu.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih disampaikan kepada DRPM Kemenristekdikti yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan ini melalui skim Proram Kemitraan Masyarakat pada tahun 2017. Terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan ini.

#### **Daftar Pustaka**

- Cullison, A.E. 1975. *Feeds and Feeding*. University of Georgia. Resto Publishing Company Inc. A. Prentice-Hall-Company Reston: Virginia.
- Lubis, D.A. 1992. *Ilmu Makanan Ternak*. PT Pembangunan: Jakarta.
- O'Brien D. 2001. *Integrating Corporate Social Responsibility Competitive Strategy*. J. Georgia (GE): Mack Robinson Collage of Business, Georgia State University
- Santosa, Undang. 2009. *Mengelola Peternakan Sapi Secara Professional*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Slamet M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor (ID): IPB Press.
- Vasilescu R. 2010. *Developing university social responsibility: a model for the challenges of the new civil society*. *Procedia social and behavioral sciences*. 2(2): 4177-4182

